

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia terutama dalam aktivitas bermasyarakat, komunikasi juga dapat mengubah perilaku manusia secara bertahap melalui tingkat pembelajaran dan pengenalan terhadap lingkungannya. Hal inilah yang mendasari bahwa setiap manusia akan selalu memerlukan orang lain, tidak terlepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan berbagai kegiatannya diberbagai bidang kehidupan. Termasuk juga kebutuhan untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dan bergabung di dalam masyarakat.

Persepsi sangat berperan dalam mempersepsi suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang kita peroleh dari faktor situasional dan faktor personal, maka suatu proses komunikasi dapat berjalan baik, karena kita telah mempelajari dan mengetahui dari pengalaman tentang objek atau peristiwa tersebut, sehingga membuat kita berhati-hati dan berusaha mengatur impression management kita dalam melangsungkan proses komunikasi.

Bentuk komunikasi kesenian dapat berupa kesenian tradisional dan kesenian modern. Lempar selendang merupakan tradisi yang turun menurun hingga sekarang masih tetap dipertahankan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, seperti tradisi upacara pernikahan adat. Salah satu profesi yang seharusnya mengerti tentang kesenian dan makna lempar selendang ini adalah pemuda anggota sanggar seni Way Tippon.

Diungkapkan oleh Heri Gunawan salah satu pemuda anggota sanggar di Raja Basa. Ia berpendapat bahwa “seorang anggota sanggar memang seharusnya mengerti dan memahami akan beragam kesenian-kesenian yang ada dan jenis musik yang boleh dan tidak boleh digunakan dalam upacara adat. Karena seorang anggota sanggar tidak hanya bertanggung jawab untuk kelangsungan acara saja, melainkan bertanggung jawab pula dalam keserasian musik yang digunakan dalam acara upacara tersebut.”

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, (Artha Dinata AR) dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari

generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai seni dan budaya yang kemudian sistem tersebut terkikis oleh sistem nilai yang lain yang bertentangan dengan nilai seni dan budaya. Kurangnya peminat masyarakat khususnya pemuda kaum remaja untuk meneruskan kegiatan lempar selendang. Mengingat pentingnya kesenian lempar selendang untuk tetap ada yaitu agar generasi muda dapat berusaha meneruskan budaya tersebut. Dalam perkembangannya, budaya lempar selendang kini menggunakan jenis alat musik VCD/CD.

Usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut diharapkan akan memberi kemajuan dan peningkatan kualitas kegiatan sanggar Way Tippon . Hal-hal lain yang juga mendukung dalam memajukan kesenian lempar selendang diantaranya penambahan personil atau pemain serta jumlah anggota yang bergabung, pergantian pengurus/generasi setiap periode yang ditentukan, pengembangan variasi dan pergeseran musik yang dapat menjadikan hiburan sanggar Way Tippon semakin dikenal dan diminati. Dalam pergeseran musik seni lempar selendang diharapkan akan menjadi upaya membangun persepsi para pemuda terhadap kesenian lempar selendang yang merupakan budaya yang dapat punah.

Di daerah Lampung punya acara atau tradisi setiap kali ada warga yang menikahkan anaknya (pernikahan).

Tradisi ini bernama *acara muda-mudi (Ningkok)*, tapi yang lebih di kenal adalah acara muda-mudi, atau juga di kenal dengan acara bujang gadis, muli mekhanai

dalam bahasa Lampung, atau bisa di sebut juga dengan “lempar selendang”. Acara ini di laksanakan biasanya setelah acara pernikahan selesai, walaupun misalnya ada hiburan lain di acara pernikahan itu, acara muda mudi bisa di laksanakan keesokkan harinya, waktunya malam hari setelah waktu magrib. Acara muda muda ini seakan wajib di adakan. Tujuannya adalah silaturahmi, mengumpulkan kebahagiaan dan semangat untuk muda-mudi yang belum menikah, bisa juga jadi ajang perkenalan atau perjodohan.

Masyarakat adat Lampung merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya dan tradisi, adat budayanya pun sangat khas. Sampai saat ini masih dapat kita jumpai upacara-upacara adat seperti Upacara Adat dalam menyambut Tamu Agung, Pengangkatan Raja, Nyambai Agung dan Pernikahan. Upacara adat Pernikahan ini salah satunya adalah tari selendang/lempar selendang, yaitu sebuah tarian menggunakan kain selendang oleh Muli Mekhanai yang diringi oleh musik tradisional Gong dan Rebana. Secara bergantian Muli Mekhanai mencari pasangan hingga terbentuk dua pasangan lalu barulah tarian dimulai, proses pergantian antar muli mekhanai satu dengan yang lainnya adalah saat dihentikannya alunan musik ditengah pasangan muli mekhanai yang sedang menari lalu mereka masing-masing memilih dan memberikan selendang untuk penari selanjutnya secara berpasangan dan demikian seterusnya.

Namun kini tradisi tersebut berubah dan mengalami pergeseran nilai tari yang cukup mengkhawatirkan. Tari Selendang yang awalnya adalah tarian selendang yang diikuti alunan musik tradisonal, kini berganti dengan hanya menggunakan VCD/CD. Ironis dan menghawatirkan memang jika melihat fenomena seperti ini

terjadi ditengah-tengah masyarakat Lampung yang masih memegang teguh nilai nilai keluhuran adat budaya.

Sementara itu kegiatan kesenian lempar selendang yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan latar belakang etnik, budaya, dan usia yang beragam, dari segi kelompok usia. Dengan demikian kemungkinan persepsi yang muncul dari kelompok usia ini juga berbeda.

Penulis menitikberatkan untuk meneliti lebih jauh tentang kesenian lempar selendang, sebagai salah satu kesenian budaya Lampung. Adapun alasan pemilihan kesenian ini karena menurut Pra-Riset yang diketahui anggota sanggar Way Tippon memberikan pilihannya untuk mengikuti kegiatan kesenian lempar selendang. Hal ini disebabkan karena kesenian lempar selendang dapat menjalin silaturahmi, mengumpulkan kebahagiaan dan semangat untuk muda-mudi yang belum menikah, bisa juga jadi ajang perkenalan atau perjodohan.

Dalam rencana penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan persepsi para pemuda yang intens dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada diri mereka terhadap kesenian lempar selendang terutama mengenai pergeseran musik yang digunakan dalam mengiringi kesenian lempar selendang tersebut. Penelitian ini dilakukan pada pemuda dan pemudi yang tergabung dalam anggota Sanggar Seni Way Tippon Kelurahan gedung meneng Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Pra-Riset Peneliti, alasan memilih pemuda dan pemudi anggota Sanggar Seni Way Tippon Kelurahan gedung meneng Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Alasan memilih Sanggar Seni Way Tippon sebagai objek penelitian, karena menurut pengamatan peneliti tentang kesenian lempar selendang ini terjadi proses komunikasi di bidang kesenian tradisional dalam perkembangannya semakin terkikis oleh hiburan baru yang lebih modern.
2. Pemuda dan pemudi yang tergabung dalam Sanggar Way Tippon rata-rata berpendidikan. Pendidikan yang dimiliki anggota sanggar sangat penting karena akan mempengaruhi seseorang untuk berfikir dan bertindak. Pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan.
3. Alasan lain pengambilan Sanggar Seni Way Tippon Kelurahan gedung meneng Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung adalah atas pertimbangan akomodasi, dana, waktu dan fasilitas yang dimiliki oleh penulis.

Mengingat pentingnya permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui tanggapan tentang persepsi pemuda terhadap pergeseran musik pengiring kesenian lempar selendang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian diatas, maka pokok dalam penelitian di atas adalah :

“Bagaimanakah Persepsi Pemuda/ pemudi Sanggar Seni Way Tippon di Raja Basa Kelurahan Gedung Meneng Terhadap Pergeseran Alat Musik Pengiring

Kesenian Lempar Selendang meliputi persepsi terhadap makna lempar selendang, tahapan lempar selendang dulu dan kini, pergeseran musik yang digunakan dulu dan kini, penyebab pergeseran musik pengiring kesenian lempar selendang, kesan pada musik pengiring dan penyajian musik kesenian lempar selendang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan Persepsi Pemuda di Raja Basa Kelurahan Gedung Meneng Bandar Lampung Terhadap Pergeseran Musik Pengiring Kesenian Lempar Selendang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis hasil penelitian diharapkan ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji komunikasi kesenian lempar selendang, dan sebagai sumbangan yang berarti bagi Jurusan Ilmu Komunikasi.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat, khususnya bagi para pemuda dalam upaya turut serta melestarikan kesenian lempar selendang.